

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Makan

A.1 Pengertian Pola Makan

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Riset Kesehatan Data (Riskesdas), 2013).

A.2. Komponen Pola Makan

Pola makan memiliki 3 (Tiga) komponen sebagai berikut : jenis, frekuensi, dan jumlah makanan.

A. Jenis makan

Jenis makan adalah makanan pokok yang dimakan setiap hari terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, dan buah yang dikonsumsi setiap hari makanan pokok adalah sumber makanan utama di negara Indonesia yang dikonsumsi setiap orang atau sekelompok masyarakat yang terdiri dari beras, jagung, sagu, umbi-umbian, dan tepung (Sulistyoningsih, 2011).

B. Frekuensi makan

Frekuensi makan adalah makan dalam sehari yaitu makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan (Depkes, 2013). Sedangkan menurut Suhardjo (2009) frekuensi makan merupakan berulang kali makan sehari dengan jumlah tiga kali makan pagi, makan siang, dan makan malam.

C. Jumlah makan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dimakan dalam setiap orang atau setiap individu dalam kelompok (Willy, 2011).

A.3. Pengaruh Pola Makan Terhadap Karies Gigi

Berdasarkan sifatnya dalam pembentukan karies, makanan dapat digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu :

- a. Anti kariogenik, meningkatkan pH saliva pada tingkat basa untuk menunjang dan menjaga remineralisasi enamel (susu dan produknya seperti keju)
- b. Kariogenik, makanan yang tidak dimetabolisme oleh mikroorganisme di dalam mulut dan tidak menyebabkan penurunan pH saliva kurang dari 5,5 dalam 30 menit (telur, daging, ikan, dan sebagian besar sayur-sayuran)
- c. Kariostatik, mengandung karbohidrat yang dapat difermentasi oleh mikro organism seperti makanan manis, permen, soda, dan makanan cepat saji.

B. Karies Gigi

B.1. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi atau gigi berlubang adalah suatu penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai oleh rusaknya email dan dentin disebabkan oleh aktivitas metabolisme bakteri dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi akibat interaksi antar produk-produk mikroorganisme, ludah dan bagian-bagian yang berasal dari makanan dan email.

B.2 Faktor Pembentukan Karies

Ada 4 faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi, yaitu :

- a. Mikroorganisme
- b. Gigi (Host)
- c. Makanan
- d. Waktu

B.3 Mekanisme Terjadinya karies

Terjadinya karies terdiri dari 3 teori, yaitu teori Protheolysis, Proteolitic-Chelation dan Chemoparasitic atau disebut juga dengan Teori Asidogenik. Teori Asidogenik diartikan bahwa pembentukan karies gigi disebabkan oleh asam yang dihasilkan oleh aksimikroorganisme terhadap karbohidrat. Reaksi ini ditandai dengan dekalsifikasi komponen inorganic dilanjutkan oleh disintegrasi substansiorganik yang berasal dari gigi. Ramayanti, S., & Purnakarya, I. (2013).

Mekanisme terjadinya karies gigi dimulai dengan adanya plak di permukaan gigi. Sukrosa (gula) dari sisa makanan dan bakteri berproses menempel pada waktu tertentu berubah menjadi asam laktat yang akan menurunkan pH mulut menjadi kritis (5,5). Hal ini menyebabkan demineralisasi email berlanjut menjadi karies gigi. Penurunan pH yang berulang-ulang dalam waktu tertentu akan mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi yang rentan dan proses karies pun dimulai dari permukaan gigi (pits, fissur dan daerah interproksimal), lalu meluas ke arah pulpa. Faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi.

B.4 Status Kesehatan Gigi dan Mulut

Indeks def-t diperiksa pada gigi sulung dihitung berdasarkan jumlah gigi yang terkena karies gigi yang ditandai dengan adanya suatu kavitas (lubang) pada gigi, yang ditentukan berdasarkan adanya sangkutan pada sonde (sondasi) pada kavitas tersebut. Secara visual, ditandai oleh warna coklat sampai dengan hitam dan masih bisa ditambal (*decay*), gigi yang diindikasikan untuk dicabut karena karies gigi (*indicated for extraction*), dan jumlah gigi yang sudah ditambal (*filled*), indeks DMF-T populasi adalah indeks def-t = $\frac{\text{jumlah total d+e+f}}{\text{jumlah total sampel yang diperiksa}}$.

Dengan Rumus :

$$\text{def-t} = \frac{\text{jumlahtotal d + e + f}}{\text{jumlahtotal sampel yang diperiksa}}$$

C. Gigi Sulung

C.1 Pengertian Gigi Sulung

Gigi sulung sering disebut dengan gigi desidui yang berasal dari bahasa latin decidere yang artinya to fall off atau jatuh, yang akan tanggal dan digantikan dengan gigi dewasa. Beberapa peran penting dari keberadaan gigi sulung antara lain untuk menjaga space sebagai tempat erupsinya gigi permanen, pengunyahan makanan yang efisien, memberikan support untuk pipi dan bibir sehingga dapat menjaga kenormalan penampilan wajah dan senyum, serta memberikan suara yang jelas saat berbicara.

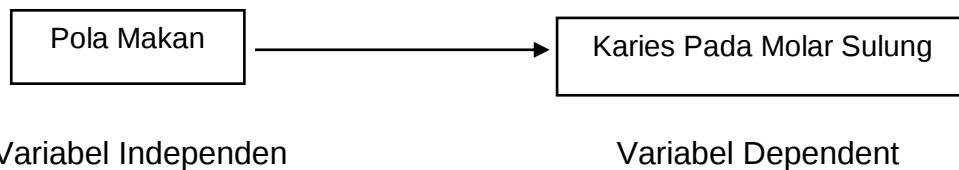
Tanggal prematur pada gigi sulung merupakan keadaan gigi sulung yang hilang atau tanggal sebelum gigi penggantinya mendekati erupsi yang disebabkan karena karies, trauma dan kondisi sistemik Tanggal premature dapat menyebabkan pengurangan panjang lengkung gigi dan migrasi gigi antagonis yang menyebabkan rotasi, berjejal dan impaksi gigi permanen.

C.2. Molar Sulung

Secara morfologi gigi molar sulung memiliki perbedaan dengan gigi permanen. Faktor penyebab adanya perbedaan dengan gigi permanen antara lain struktur enamel lebih tipis dan kurang solid, serta morfologi gigi sulung lebih memungkinkan retensi makanan di bidang gigi permanen (Suwelo, 1992).

D. Kerangka Konsep

1. Variabel Bebas (Independent) yang sifatnya mempengaruhi atau sebab terpengaruh
2. Variabel Terkait (Dependent) yaitu sifatnya tergantung akibat terpengaruh



E. Definisi Operasional

1. Pola makan merupakan cara dalam mengatur kebiasaan makan dari yang buruk menjadi baik untuk mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah suatu penyakit salah satunya yaitu karies gigi
2. Karies pada molar gigi sulung yaitu karies yang berada di gigi molar dicidui yang terbentuk akibat bakteri yang diakibatkan dari pola makanan yang buruk tidak dicegah dengan pembersihan gigi yang buruk